

WUJUD ALLAH, ILMU ALLAH DAN MA'YATULLAH**Wahyuuddin**

*Correspondence email: w4hyuddin1976@gmail.com

UIN Alauddin Makassar

(Submitted: 28-05-2024, Revised: 28-06-2024, Accepted: 29-06-2024)

ABSTRAK: *Wujud adalah sifat pertama dari dua puluh sifat yang seharusnya dimiliki oleh Tuhan. Kami percaya pada Tuhan Yang Maha Esa. Itu ada. Sesungguhnya Allah bersama dz-nya (Allah sendiri) tidak melalui mediator apapun. Dan betapa wajibnya wujud Tuhan, tidak bisa disertai dengan apa pun. Wujud Tuhan Yang Maha Kuasa. Itu tidak melalui media apa pun. Itu tidak diciptakan oleh siapa pun. Karena kalau diwujudkan lewat medium, maka Tuhan Yang Maha Esa. Ini akan seperti membutuhkan perantara untuk mewujudkannya. Tuhan Maha Besar. Tidak seperti makhluknya. Eksistensi tuhan merupakan hakikat tuhan itu sendiri. Tuhan adalah sesuatu yang harus kita yakini. Arti dari kata tugas sendiri adalah ketika tidak ada satupun gambaran dalam arti kata maka pasti ada Tuhannya. Bukan tidak mungkin dan tidak mungkin. Tuhan tidak dihadirkan. itu tidak ada. Berbeda dengan makhluk atau ciptaannya yang ada setelah permulaan. Bagaikan seorang laki-laki yang lahir dari perut ibunya. Manusia itu kini ada setelah dilahirkan yang tidak pernah ada. Padahal Tuhan Yang Maha Esa. Dia tidak terlihat seperti itu. Bukti ketuhanan Tuhan. Apakah ini semua hal yang wajar. Bagaimana alam semesta ini bisa ada jika tidak ada yang menciptakannya? Bagaimana dunia ini dan seluruh isinya dapat berfungsi dengan baik jika tidak ada yang dapat mengendalikannya? Maka keberadaan seluruh alam ini, dunia ini, adalah bukti adanya Tuhan. Itu ada. Ada. Tidak ada seorang pun yang mengetahui wujud dewa. Juga, tidak ada penjelasan Koratn atau kenabian mengenai hal ini. Penjelasannya, tuhan tidak bisa dibayangkan oleh imajinasi manusia. Maka dari itu, memikirkan wujud Tuhan hanya akan membuat kita stres karena logika kita tidak akan mengarah pada apa pun. Lebih jauh lagi, berpotensi terdepresiasi keimanan karena fitrah manusia yang rentan mengalami depresi bila berada dalam kondisi bingung, rasional, tidak mampu menekan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, Allah menganjurkan agar untuk mengetahui keberadaan Allah, hendaknya kita cukup memperhatikan makhluk-Nya agar dapat meningkatkan keyakinan kita terhadap keberadaan Allah dan meningkatkan keyakinan kita kepada-Nya untuk melakukan perintah-perintah-Nya dan menjauhi mereka dan agar semua Tuhan itu ada. yang dinyatakan dalam Al-Qur'an adalah benar.*

Kata Kunci: *Wujud, Allah, Ilmu, Ma'iyatulah.*

ABSTRACT: *Wujud is the first of the twenty attributes god ought to be. We believe in god almighty. It exists. Surely god is with his dz(god himself) not through any mediator. And what a obligatory form god is, it cannot be accompanied by nothing. God's form almighty. It wasn't through any medium. It wasn't created by anyone. Because if it is manifest through the medium, then god almighty. It will be just like*

it needs an intermediary to realize. God almighty. Not like his creatures. The existence of god is the substance of god itself. God is something we must believe in. The meaning of the word duty itself is that when there is not a single image in the sense of the word it is there must be a god. Not impossible and not possible. God is not presented. it does not exist. Unlike its creatures or creations that existed after the beginning. Like a man born of his mother's belly. That man now exists after being born that never existed. Whereas god almighty. He didn't look like that. Proof of god's godship. Is this whole natural thing. How could this universe exist if no one created it? How can this world and all of it function so well when nothing is in control? Then the existence of this whole realm, this world, is proof of god. It exists. There is. No one knows the form of god. Also, there is no Koran or prophetic explanation of this. The explanation is that god cannot be imagined by human imagination. Therefore, thinking of god's form can only stress us because our logic will not lead to anything. Furthermore, it can potentially depreciate in faith because human nature is prone to depression when in a confused, rational condition, unable to suppress the urge for curiosity. Therefore, god recommends that to know the existence of god, we should simply pay attention to his creatures in order to increase our confidence in god's existence and increase our confidence in him to do his commandments and to walk away from them and that all that god has stated in the Koran is true.

Keywords: *Form, Allah, Knowledge, Ma'iyatulah.*

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupan dunia yang fana ini selalu mencari segala hal yang dianggap sempurna. Demi terwujudnya kesempurnaan pada dirinya, berbagai sarana ia gunakan. Cinta terhadap kesempurnaan merupakan hal yang wajar dan alami (fitriah) bagi setiap makhluk di muka bumi, khususnya makhluk yang dinamakan manusia baik kecintaan itu datang dari hal-hal yang bersifat natural maupun dari kebebasan kehendak (free will). Sehubungan dengan manusia, telah terbukti bahwa setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi segala kekurangan yang ada pada dirinya. Dan sebelum ia berhasil merealisasikan hal itu, kita saksikan, biasanya ia selalu menutup-nutupi segala kekurangan yang ia miliki di hadapan orang lain. Dengan potensi akal yang dimilikinya, manusia akan terus mencari segala bentuk kesempurnaan dirinya.

Di sisi lain, manusia merupakan makhluk hidup yang terdiri dari berbagai susunan, baik susunan yang bersifat materi dan inderawi, maupun susunan yang terdiri dari hal-hal immateri dan non-inderawi (supra-natural). Semua sel yang terdapat dalam tubuh manusia merupakan bukti konkrit bahwa manusia tersusun dari hal-hal yang bersifat materi dan inderawi. Pembuktian akan hal ini dapat dilakukan secara eksperimen, sehingga tiada seorangpun mengingkarinya. Ini bahkan dapat dibuktikan oleh siapapun, yang tidak beragama sekalipun. Sementara susunan manusia dari sesuatu yang bersifat immateri dan non inderawi masih sering dipermasalahkan oleh banyak pihak.

Mereka yang biasa menolak kebenaran segala hal yang bersifat non-materi dan tidak dapat dibuktikan secara eksperimen, seperti para pendukung materialisme, tidak

mudah menerima adanya eksistensi non-inderawi tersebut. Untuk membuktikan adanya susunan manusia dari unsur immaterial seperti ruh, maka argumen mereka tentang pembatasan wujud hanya pada hal-hal yang bersifat inderawi dan dapat dibuktikan secara eksperimen itu harus dibatalkan terlebih dahulu.

Pendukung positifisme dari kelompok materialisme menyatakan bahwa kami hanya mempercayai segala hal yang dapat dideteksi dengan indera dan dibuktikan keberadaannya dengan cara eksperimen di laboratorium yang bersifat ilmiah.

Adapun selain cara itu, mereka anggap tidak ada artinya dan merupakan hayalan belaka. Dengan kata lain, bagi mereka, eksistensi konkrit adalah segala sesuatu yang dapat dibuktikan keberadaannya secara eksperimen. Jika tidak, maka hal itu bersifat abstrak, merupakan hayalan belaka, tidak ilmiah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Konsekuensi dari ungkapan tersebut adalah bahwa, menurut mereka, ajaran agama tidak bersifat ilmiah dan tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Karena agama menekankan pemeluknya untuk beriman dan meyakini keberadaan hal-hal yang bersifat gaib dan eksistensi supranatural yang tidak dapat dibuktikan keberadaannya melalui jalan eksperimen secara inderawi. Tentu saja agama apapun dengan keras menyangkal anggapan semacam itu.

Abu Ali Sina yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Sina adalah seorang filosof muslim paripatetik terkemuka. Dia pernah mengajarkan satu teori yang terkenal dengan sebutan “terbang diawangawang” (al-khala/al-thayr ala alhawa’). Beliau mengajarkan bagaimana cara untuk membuktikan keberadaan “aku” (al-ana). Siapakah aku? Apakah aku “ada”? Pertanyaan tentang eksistensi diri (jiwa). Apakah aku adalah tubuh materi ini, yang dapat berinteraksi melalui panca indera? Sehubungan dengan persoalan tersebut, Ibnu Sina memberikan resep untuk menjawab teka-teki tadi dengan mengajarkan sebuah terapi yang dapat membuktikan eksistensi diri. Dia mengatakan: “Hendaknya anda berada di sebuah ruangan yang gelap dan sunyi, sehingga semua panca indera anda dapat diistirahatkan secara total dan dalam posisi tubuh yang nyaman mungkin. Manakala semua panca indera anda sudah dapat beristirahat secara total dan semua anggota tubuh anda telah lepas dari berbagai sentuhan dan ikatan apapun. Ketika itu bisikkan pada hati anda, apakah aku ini ada? Jika aku ini tidak ada, niscaya tidak akan pernah terlintas pertanyaan seperti itu pada diriku. Berarti aku ini ada. Tetapi siapakah aku? Apakah wujudku ini hanya berupa tubuh materi, padahal semua anggota tubuh materiku telah kuistirahatkan secara total?”. Setelah anda melakukan perenungan melalui terapi semacam itu, pasti akan anda dapati bahwa sebenarnya diri anda memiliki eksistensi, namun ia adalah sesuatu yang bersifat non-materi.

Setelah kita meyakini keberadaan supra-natural di alam semesta ini, termasuk pada diri manusia yang biasanya disebut dengan ruh, jiwa, akal, hati sanubari, fitrah dan sebagainya, maka muncul pertanyaan dalam hati kita: dari manakah asal-muasal

eksistensi supra-natural tersebut, yang dari sisi tingkat kesempurnaannya di atas eksistensi material? Dari sinilah mulai muncul pembahasan tentang ketuhanan. Tuhan yang oleh setiap pemeluk agama diyakini sebagai sumber segala eksistensi.

Tuhan merupakan eksistensi absolut, oleh karena itu konsekuensilogisnya adalah bahwa Dia dari segala sisi-Nya termasuk semua atribut yang ada pada eksistensi dzat-Nya—bersifat absolut juga. Karena mustahil sesuatu yang terbatas terdapat pada sesuatu yang tidak terbatas dan bersifat absolut. Tuhan dengan keabsolutan-Nya, menjadi kausa prima dari alam semesta ini, baik yang bersifat materi maupun yang bersifat non-materi. Lalu, Benarkah eksistensi absolut yang bernama Tuhan itu ada, sebagaimana yang diklaim oleh para pengikut ajaran.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif sendiri ialah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala, maupun fenomena peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat ini dan kita bisa menggunakan pendekatan tersebut sesuai kondisi maupun situasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, dimana digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek yang alamiah masalah yang terjadi saat ini, (sebagai lawannya adalah kita bisa bereksperimen) untuk peneliti bisa sebagai kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menghasilkan data yang berbentuk kata-kata maupun lisan dari objek yang telah diamati dan lebih menekankan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Wujud Allah

Sebagaimana telah disinggung di atas, agama mengklaim bahwa sebenarnya ada eksistensi absolut pencipta alam semesta ini yang diberi nama Tuhan. Para agamawan dalam membuktikan keberadaan eksistensi tersebut memberikan berbagai macam argumen, dimana metode penggunaan dan penyampaian argumen tersebut sangat bergantung kepada disiplin ilmu masing-masing agamawan tersebut. Paling tidak, ada tiga metode yang mereka gunakan sebagai argument keberadaan Tuhan: *Pertama*, metode yang dipakai oleh para teolog. Selain berlandaskan pada argumen akal, metode ini juga bertumpu pada teksteks agama dan fenomenakeberagaman yang lain.

Kedua, metode yang dipakai oleh para filosof. Penggunaan argumen akal murni merupakan ciri khas metode kedua ini. *Ketiga*, metode yang dipakai oleh para ahli mistik (tasawuf/irfan). Metode ini lebih bertumpu pada pembuktian keberadaan Tuhan melalui penglihatan mata batin (*kasyf wa syuhud*) yang didahului oleh penyucian jiwa.

Metode pertama, selain memiliki cakupan argumen yang lebih luas, ia juga dapat dicerna oleh banyak kalangan dan lapisan. Karenanya metode tersebut lebih bersifat membumi dibanding dua metode lainnya. Oleh karena itu, dapat kita saksikan betapa banyak agamawan yang memiliki kecenderungan teologis dibanding dengan kecenderungan filosofis dan mistis. Alhasil, walaupun metode mereka berbeda, namun tujuan mereka satu, yaitu mengungkap tekateki tentang Tuhan. Hal ini karena mereka meyakini Tuhan sebagai Dzat yang bersifat absolut. Sementara itu, manusia betapapun tinggi derajatnya—tetap memiliki keterbatasan dan berbagai kekurangan. Adalah mustahil, apabila wujud dan eksistensi yang serba terbatas (manusia) mampu mengenal semua sisi wujud dan eksistensi yang tak terbatas (Tuhan). Para agamawan tersebut meyakini bahwa semua eksistensi yang ada di alam semesta ini berasal dari Tuhan. Dengan demikian, semua person dalam eksistensi alam semesta ini bisa menjadi sarana pengenalan atas penciptanya. Tentu hal itu sesuai dengan kapasitas kesempurnaan yang dimiliki masing-masing person tersebut, sebab masing-masing sudah merupakan pengejawantahan kesempurnaan penciptanya.

2. Fitrah: Cara Mudah Mengenal Tuhan

Dari sekian argumen yang dikemukakan oleh para agamawan, argumen *fitrah* merupakan salah satu cara termudah untuk dapat mengenal Tuhan. Ini karena argumen tersebut bertumpu pada esensi dasar manusia. Oleh karenanya, setiap orang akan dapat mencernanya dengan lebih mudah, karena setiap manusia mesti memiliki esensi dasar tersebut. Dari segi fungsinya, fitrah memiliki tiga kekhasan utama: *Pertama*, cinta kepada kesempurnaan; *kedua*, cinta kepada kebenaran; dan *ketiga*, cinta kepada keindahan. Walaupun ketiga hal tersebut berbeda dari sisi konsep dan definisi, namun secara umum kekhasan kedua dan ketiga kembali kepada kekhasan yang pertama, yaitu cinta kepada kesempurnaan. Sebab, meskipun secara praktis masing-masing keindahan dan kebenaran memiliki contoh luar (perwujudan / *mishdaq*) yang berbeda, namun secara global semua perwujudan dari dua hal tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk dari kesempurnaan.

Ditinjau dari sisi dasar eksistensinya, fitrah juga memiliki empat kekhasan: *Pertama*, ia tidak mengalami perubahan dengan berubahnya waktu dan tempat; *kedua*: ia bisa diperoleh tanpa memerlukan proses belajar-mengajar; *ketiga*, ia dimiliki oleh setiap manusia, walaupun pengaruhnya terhadap diri setiap individu berbeda-beda; *keempat*, ia senantiasa hadir dalam diri setiap insan, dan tidak akan pernah sirna dari diri mereka, karena ia merupakan bagian primer dari penciptaan manusia, dan merupakan esensi dasar bagi penciptaannya.

3. Argumentasi Keberadaan Tuhan

Allah sebagai wujud mutlak tidaklah terbatas, sehingga hakikat diri-Nya tidak akan pernah dicapai. Namun, pemahaman tentang-Nya dapat dijangkau sehingga kita mengenal-Nya dengan pengenalan yang secara umum dapat diperoleh melalui jejak dan

tandatanda yang tak terhingga. Imam `Ali ra. dalam hal ini menjelaskan bahwa: “Allah tidak memberitahu akal bagaimana cara menjangkau sifat-sifat-Nya, tapi pada saat yang sama tidak menghalangi akal untuk mengetahui Nya.”

Dalil fitrah ini merupakan perasaan berketuhanan secara langsung yang tertanam pada diri manusia. Ia menjadi model sekaligus modal khusus manusia. Akan tetapi untuk memperkuat fitrah itu kita memerlukan dalil-dalil yang argumentatif yang bersandar pada akal dan kemudian wahyu sebagai tambahan dan penguat argumentasi.

4. Karakteristik Tuhan

Ada beberapa karakter yang harus dikenali dari *wajib al-wujud* (Tuhan) sehingga dapat dibedakan dengan *mumkin al-wujud* (makhluk). Diantara karakter pentingnya adalah :

1. Sederhana. Wujudnya merupakan wujud murni yang tidak memiliki rangkapan apapun secara esensi tidak merupakan susunan, dan tidak merupakan bagian, karena semua itu merupakan karakter wujud mungkin.
2. Tidak mengalami perubahan dalam semua kondisi, karena perubahan meniscayakan ketersusunan.

Keberadaannya tidak bergantung dengan apapun selain diri-Nya, karena ketergantungan meniscayakan kebutuhan dan kebutuhan berarti kelemahan, sedangkan kelemahan menunjukkan karakter wujud mungkin.

Amir al-Mukminin, Ali bin Abi Thalib, dengan indah melukiskan karakteristik Tuhan dengan sempurna dalam lembaran-lembaran Nahj al Balaghah sebagai berikut: “Dia adalah satu, tapi bukan dalam arti jumlah. Dia tidak dibatasi oleh batasan-batasan ataupun tidak dihitung oleh angkaangka. Siapa yang menunjuk-Nya berarti mengakui batas-batas-Nya, dan yang mengakui batas-batas-Nya berarti telah menghitung-Nya. Siapa yang menggambarkan-Nya, berarti membatasi-Nya, memberikan jumlah kepada-Nya, menolak keazalian-Nya. Segala sesuatu yang disebut satu adalah kurang, kecuali Dia.”

5. Ke-Esa-An Tuhan

Islam meyakini bahwa Allah swt adalah Esa secara mutlak, tidak berbilang dan tidak bersekutu dalam hal apapun. Siapa saja yang meyakini sebaliknya, maka ia telah jatuh pada kezhaliman dan dosa yang besar (*syirk*). Dimensi terpenting dari persoalan tauhid adalah masalah keesaan Allah ini, karena itu *ushuluddin* pertama ini di sebut *al-tauhid* yang berakar kata dari *ahad* berarti esa (tunggal).

6. Konsep Ilmu dalam Perspektif Islam

Bagaimana pandangan Islam tentang ilmu itu? Berbagai Surat dan Ayat dalam Al-Qur'an persatu dapat penulis jelaskan sebagai berikut :

Pertama konsep pengetahuan atau ilmu yang dibawa dan dikonsepsikan manusia itu bersifat trial and error, semuanya itu nilainya dzona jahiliah (dugaan jahiliah) atau disebut sebagai lawan dari ilmu.

- a. Surat An-Najm Ayat 28, menjelaskan sebagai berikut :

[Qs. 53:28] Dan mereka tidak mempunyai sesuatu pengetahuanpun tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan sedang sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.

Kedua, Allah SWT menjelaskan di dalam ada satu orang pun manusia yang memiliki hak untuk mengklaim terhadap ilmu (dirinya berilmu), sehingga ilmu merupakan otoritas Allah Azza Wajjala sebagai pembentuk Ajaran Ilmu Allah. Hal tersebut ditegaskan dalam ayat-ayat berikut.

Surat Al-Mulk Ayat 26 menjelaskan sebagai berikut :

[Qs. 67:26] Katakanlah: "Sesungguhnya ilmu (itu) hanya pada sisi Allah".

Ketiga, luasnya Ilmu Allah pada penjelasan lain diuraikan bahwa Ilmu Allah mencakup wujud alam ini atau Ilmu Allah meliputi segala sesuatu dan Maha Luas Ilmu Allah mencakup Langit dan Bumi. Berikut adalah dalil yang dapat menegaskannya.

Surat Al Baqoroh Ayat 231 menjelaskan sebagai berikut :

[Qs. 2:231] Dan bertakwalah kepada Allah serta ketahuilah bahwasanya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Keempat, selanjutnya Pancaran Ilmu Allah dapat dibagi/dikategorikan menjadi dua atau dapat disebut sebagai pola kesepasangan (berpasang-pasangan), sebagaimana dijelaskan oleh Surat Adz Dzaariyaat Ayat 49, menjelaskan sebagai berikut :

[Qs. 51:49] Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasangpasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah.

III. SIMPULAN

Mengenal dan membuktikan keberadaan Tuhan melalui sarana fitrah, merupakan jalan yang paling mudah diterima oleh banyak kalangan. Hal itu karena setiap manusia memiliki fitrah, sementara fitrah manusia senantiasa hadir dan tidak akan pernah sirna dari dirinya untuk selamanya. Kecintaan fitrah kepada segala bentuk kesempurnaan merupakan modal dasar kecintaannya kepada Tuhan, Sang Pemilik kesempurnaan sejati. Segala kesempurnaan di alam semesta ini merupakan tetesan dari pengejewantahan kesempurnaan Tuhan. Dengan kata lain sebagai “akibat” darisatu “sebab”. Oleh karenanya, “akibat” itu dapat mengantarkan manusia kepada “sebab”nya yang hakiki

(Bermula dari berbagai “akibat” dan berujung kepada satu “sebab”). Hal itu karena fitrah selalu menuntut hal yang paling hebat (*perfect*) dari berbagai kesempurnaan yang ada. Dari sekian mata rantai sebab-akibat di alam semesta ini, tidak ada yang lebih hebat kesempurnaannya selain sebab utama keberadaan alam semesta. Dia-lah kausa prima dan sekaligus merupakan titik akhir segala bentuk kesempurnaan yang dikehendaki oleh fitrah. Meskipun terkadang terdapat penyimpangan dalam persoalan penentuan realitas luar (ekstensi) bentuk kesempurnaan, namun dengan sedikit perenungan, manusia akan memahami dan menyadari bahwa apa yang selama ini ia anggap sebagai kesempurnaan sejati ternyata hanyalah kesempurnaan semu dan abstrak. Hidup memang membutuhkan perenungan di samping berpikir.

Allah Swt dalam pandangan Islam adalah Allah Ahad, bermakna bahwa Tuhan esa dalam segala aspek, dan tak pernah sekalipun mengandung pluralitas. Baik itu pluralitas maknawi, sebagai mana yang ada dalam genus dan karakter, ataupun pluralitas yang real, sebagai mana yang nampak dalam dunia materi. Keesaan ini juga menegaskan dan mensucikan Tuhan dari hal-hal yang mengindikasikan bahwa Tuhan memiliki bentuk, kualitas, kuantitas, warna dan segala jenis gambaran akal yang mampu merusak kebersahajaan yang satu. Demikian juga, Ahad mengindikasikan bahwa tak ada sesuatupun yang menyamai-Nya.

Keesaan Allah dapat di buktikan dengan tiga bagian pokok, yaitu : kenyataan wujud yang tampak, rasa yang terdapat dalam jiwa manusia, dan dalil-dalil logika. Kenyataan wujud yang tampak al-Quran menggunakan seluruh wujud sebagai bukti, khususnya keberadaan alam raya ini dengan segala isinya. Berkali-kali manusia diperintahkan untuk melakukan *naz}ar*, *fikr*, serta berjalan di permukaan bumi guna melihat betapa alam raya ini tidak mungkin terwujud tanpa ada yang mewujudkannya.

Rasa yang terdapat dalam jiwa manusia yang selalu memiliki naluri mengharap, cemas, dan takut, karena kepada siapa lagi jiwanya akan mengarah jika rasa takut atau harapannya tidak lagi dapat dipenuhi oleh makhluk, sedangkan harapan dan rasa takut manusia tidak pernah akan putus. Sementara pembuktian logika Allah mengandaikan dua Tuhan. Secara logis hanya ada satu Tuhan. Apabila Tuhan lebih dari satu maka hanya satu saja yang tampil sebagai yang pertama, dan juga seandainya ada dua pencipta, maka akan kacau ciptaan, karena jika masing-masing Pencipta menghendaki sesuatu yang tidak dikehendaki oleh yang lain, maka kalau keduanya berkuasa, ciptaan pun akan kacau atau tidak akan mewujud; kalau salah satu mengalahkan yang lain, maka yang kalah bukan Tuhan; dan apabila mereka berdua bersepakat, maka itu merupakan bukti kebutuhan dan kelemahan mereka, sehingga keduanya bukan Tuhan, karena Tuhan tidak mungkin membutuhkan sesuatu atau lemah atas sesuatu.

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama R.I Al Qur'an dan terjemahan, Karya Toha Putra Semarang, 1998.
- Soewardi Herman, *Rodi Berputar Dunia Bergulir (Kognisi Baru Tentang Timbul-Tenggelamnya Sivilisasi)*, Bakti Mandiri, Bandung, 1999.
- Dafrita Ivan Eldes, *Ilmu dan Hakekat Ilmu Pengetahuan dalam Nilai Agama*, <http://jurnaliainpontianak.or.id/index.php/alhikmah/article/download/322/272> [10/01/2017].
- Arifinal Muchammad, Krisis Ilmu Pengetahuan Modern, Jurnal Tsaqofah, Vol.07, No. 02 Juli-Desember 2009
- Situs Online <https://assunahsalafushshalih.wordpress.com/2018/07/19/07-maiyatullah-kebersamaan-dan-kedekatan-allah-dengan-makhluknya/> [07/2018]
<http://www.dudung.net/quranonline/indonesia/59>[12/01/2017].
- Sobhi Mahmassani, Filsafat Hukum dalam Islam, di terjemahkan oleh Ahmad Sudjono, Bandung, Al-Ma'rif, 1976
- Fanany AT Z.Ariefin, Ad-Dienul Qayyim Sebagai Satu Konsepsi Hidup dan Kehidupan, jilid I, (Edisi Terbatas), Cibadak, Yayasan An-Naba, 1984.
- Arifinal Mochamad, *Konsep Ilmu (Al-Qur'an) Sebagai Wujud Ajaran Allah*, *AlQalam Jurnal*, Vol. 33, No. 1 (Januari - Juni 2016).
- Komaruddin Didin, *Argumen Fitrah Tentang Adanya Tuhan*, JAQFI : Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam
- Syafieh, M. Fil. I, *Tuhan Dalam Perpektif Al Qur'an*, Jurnal At-Tibyan Vol. I No.1 Januari–Juni 2016
- Abdul Matin Bin Salman, *Nur Sahed, Tuhan dalam Perpektif Filsafat Pendidikan*, Jurnal eL-Tarbawi, Volume X, No.1, 2017.